

## MODEL DAKWAH MBAH HAMID PASURUAN: STUDI HISTORIS-SOSIOLOGIS DAKWAH MULTIKULTURAL KH. HAMID PASURUAN

Achmad Yusuf, Sulistiani, Faridah, Juariyah, M. Salim

FAI Universitas Yudharta Pasuruan

achysf@yudharta.ac.id

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Multikultural Mbah Hamid dalam masyarakat; serta (2) model dakwah Mbah Hamid dalam Melestarikan Nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan Historis-sosiologis. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Teknik keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan. Hasil penelitian ini menunjukkan; (1) Nilai-nilai Pendidikan Multicultural (a) Nilai toleransi: (1) melagukan bacaan al Qur'an.(2) menerima dan Menjamu Tamu dari Latar Belakang Yang Berbeda,. (2) Nilai Persaudaraan. (3), Keramahan dan Pemaaf dan (4) Demokrasi dan Harmoni; (2) Model Dakwahnya (a) Merangkul semuanya masyarakat yang berbeda, (b) Keramahan dan lebih mengedepankan orang lain;(c) Menjaga dan mempertahankan tradisi, tidak mengedepan pribadi.

**Keyword:** Model dakwah, dakwah multicultural, studi-historis-sosiologis..

### PENDAHULUAN

Islam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama perdamaian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan membawa umatnya menuju kesejahteraan, kebahagiaan, di dunia dan akhirat. Islam masuk ke Indonesia atau lebih luas wilayah Nusantara dengan jalan damai. Kedamaian itu terjadi karena para penyebaran Islam kala itu menggunakan metode yang jitu dan arif.

Islam di Jawa berkembang melalui wilayah pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman<sup>1</sup>. Islam berkembang di wilayah Nusantara dibawa oleh para pedagang. Sifat pedagang selalu terbuka, senang memelihara persahabatan dan memperbanyak kawan baru untuk mengembangkan bisnisnya. Pedagang yang senang konflik tentu takkan mendukung usahanya. Sifat pedagang ini rupanya sejalan dengan semangat dakwah yang juga selalu ingin menawarkan dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah baru<sup>2</sup>. Mereka berdakwah dengan cara yang bijaksana melalui berbagai metode dan pendekatan yang persuasif, sehingga berhasil merubah lingkungan masyarakat yang sebelumnya tidak mempunyai tatanan kehidupan yang layak menjadi sebuah komunitas yang beradab, baik dibidang agama, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

<sup>1</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.h.5.

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books, 2012. h. 44



Dalam konteks ini, Rasulullah SAW telah membuktikan. Pertama, dalam dakwah Islam inklusif dan pluralis. Zuhairi Misrawi dalam bukunya yang bertitel *Madinah: kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW* secara komprehensif dan mengagumkan telah menggali keistimewaan Rasulullah SAW dan piagam Madinah-nya dalam mewujudkan dakwah Islam inklusif dan pluralis. Piagam Madinah secara eksplisit merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun toleransi. Beliau ingin menunjukkan kepada umatnya dan kabilah yang hidup di Madinah, bahwa kepemimpinannya akan mengedepankan prinsip toleransi, baik toleransi di dalam internal umat Islam maupun toleransi dalam konteks antar-agama dan kabilah.<sup>3</sup> Selanjutnya ia kembali menegaskan, bahwa dalam hal ini piagam Madinah merupakan sebuah konstitusi yang menegaskan visi Islam sebagai agama yang selalu mengedepankan toleransi dan kebersamaan, yang mana relasi antarkelompok tidak hanya berdasarkan keyakinan sebuah agama, tetapi berdasarkan prinsip kemanusiaan.<sup>4</sup>

KH Hamid yang lebih dikenal dengan Mbah Hamid Pasuruan merupakan tokoh yang memiliki posisi strategis di masyarakat di wilayah Nusantara, Kiai juga merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Setiap gagasan yang disampaikan selalu direspons positif dan relatif akan ditaati masyarakat, sebab kiai dimata masyarakat dipandang sebagai sosok yang memiliki integritas; ada relevansi dan konsistensi antara nilai-nilai Islam yang mereka sampaikan dengan sikap dan perilaku kesehariannya. Sampai batas-batas tertentu, kiai dianggap sebagian masyarakat sebagai representasi atau mendekati nilai-nilai Islam yang universal dan holistik<sup>5</sup>. Untuk itu, sebagai agen perubahan (*agen of change*) dalam masyarakat, maka tugas utama seorang kiai adalah menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dalam menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat, banyak metode yang digunakan oleh kiai agar dakwah yang disampaikan kepada masyarakat (*mad'u*) dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan ayat tersebut, diketahui bahwa Islam itu dalam mengajarkan pemeluknya untuk berdakwah dengan cara yang baik (hikmah), dan tidak mengajarkan dengan cara yang tercela. Lebih lanjut, Yusuf yang menyatakan bahwa dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat<sup>6</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, Mbah Hamid sebagai sosok kiai yang sangat penting untuk dikaji, karena bentuk konstruksi sosial dalam melestarikan nilai-nilai Islam melalui tradisi masyarakat dikemas dengan multidimensi. Kiai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Ia seringkali dilihat sebagai orang yang dapat memahami

<sup>3</sup> Zuhairi Misrawi. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad Saw*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009. h. 298.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 304.

<sup>5</sup> Lihat Abd. A'la, *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002. h.88.

<sup>6</sup> Yunan Yusuf. *Pengantar dalam Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003. h. xii.



keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga ia dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam<sup>7</sup>.

Sebagai tokoh masyarakat, Mbah Hamid menjadi rujukan tindakan uswah bagi kebanyakan masyarakat yang ada di Pasuruan. Hal ini dapat dimaklumi bahwa masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat paternalistik. Masyarakat ini ditandai dengan kepatuhan yang tinggi kepada pemimpinnya. Otoritas kepemimpinan kharismatis dan tradisional seperti ini memiliki pengaruh yang sangat besar<sup>8</sup>, khususnya dalam bidang keagamaan. Di sinilah arti penting kiai sebagai pemimpin masyarakat. Sebagai sosok yang mempunyai kiprah dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada multicultural, maka tentu saja ia mempunyai bermacam-macam metode dalam menyampaikan pesan dakwahnya di masyarakat.

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Akar multikulturalisme adalah kebudayaan.<sup>9</sup> Multikulturalisme secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya (banyak/beragam) dan kultural, yang berarti (budaya), dan isme (aliran/paham)<sup>10</sup>. Keragaman budaya itulah arti dari multicultural<sup>11</sup>. Multikulturalisme menurut Maksom adalah sebuah ideologi dan alat yang digunakan untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.<sup>12</sup> Multikulturalisme tidak akan dapat berjalan tanpa memahami dan memiliki landasan konsep-konsep<sup>13</sup> yang relevan dan mendukung terhadap keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Bambang Rustanto mengatakan, multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan budaya.<sup>14</sup> St. Nugroho menyambung definisi di atas, bahwa multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan ia justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk membangun sikap saling menghormati antar yang satu dengan yang lain dalam perbedaan dan kemajemukan budaya, dengan tujuan terciptanya perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.<sup>15</sup>

Menurut Hasan Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dimana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui, dan menerima keragaman, perbedaan,

<sup>7</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of The Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, (terj.) (Jakarta: LP3ES), 55-56.

<sup>8</sup> Lihat Nur Syam, *Transisi Pembaruan: Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*. Sidoarjo: LEPKISS, 2008.,h.46.

<sup>9</sup> Lihat dalam Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Multikultural" dalam Simposium International Bali Ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

<sup>10</sup> Lihat H.A.R. Tilar. *Multikulturalisme : tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. 2014. Jakarta: PT. Grasindo. Hal: 82-83.

<sup>11</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. 2015. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal: 39

<sup>12</sup> Ali Maksom. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*. 2011. Malang: Tlogo Mas. Hal: 143.

<sup>13</sup> Demokrasi,keadilan dan hokum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan (dalam bukunya Ali Maksom; ibid, hal; 144.

<sup>14</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, 2015, h. 27.

<sup>15</sup> Andre Ata Ujan, et.all., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta, PT. Indeks, cet. III, 2011, h. 15.



kemajemukan budaya, ras, agama dan bahasa. Serta sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, suku, agama, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana yg harmonis.<sup>16</sup> Konsep multikulturalisme tersebut secara substantif telah ada di dalam Islam.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.<sup>17</sup>

Seorang pemikir muslim dari maroko, Muhammad Abid Al Jabiry dalam *Arab Islamic Psychology; a contemporary Critique* mengatakan “tidak ada satu modernitas yang absolut dan universal, yang ada adalah bermacam modernitas yang berbeda-beda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Modernitas Eropa berbeda dengan Cina, modernitas Arab berbeda dengan Indonesia.<sup>18</sup> Perbedaan system budaya membutuhkan dialog bukan penggusuran dan penghancuran yang satu atas yang lain.

Pendidikan multikultural sejatinya merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi persamaan hak dan martabat manusia. Sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian/pengecualian dalam proses pendidikan.<sup>19</sup> Selain itu pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Dalam agama Islam konsep pendidikan multikultural ini berdasar dari kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik dari jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa yang mulia di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertakwa)<sup>20</sup>.

Agama Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi al-‘alamin. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi pluralis-multikultural adalah<sup>21</sup>

1. Kesamaan/kesetaraan, yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan,

<sup>16</sup> Muhammad Tolhah Hasan. *Pengertian Dasar*.....Loc.Cit. Hal: 2

<sup>17</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia, cet. ke-1* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 5.

<sup>18</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Makalah disampaikan pada Senin, 19 Oktober 2015. Hal: 1

<sup>19</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal. 176

<sup>20</sup> Lihat Q.S. Al-Hujurat (49):13

<sup>21</sup> Yulia Riswanti, “Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme” dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2008), hal. 31.

sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial.

2. Keadilan; Istilah keadilan berasal dari kata 'adl (Bahasa Arab), yang mempunyai arti 'sama dan seimbang'. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Konsep keadilan yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri.

Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, ras, politik, bahasa, kebudayaan, ekonomi, gender, bahkan status social, seperti tercantum dalam QS.an-Nisa'-58.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

3. Kebebasan/kemerdekaan, yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Konsep ini ditumbuhkan pertama kali dalam praktik negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang negarawan ternama dari Athena, mendefinisikan demokrasi dengan mengemukakan beberapa kriteria: (1) pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas semua bakat, minat, keinginan dan pandangan; dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual.<sup>22</sup> Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah

<sup>22</sup> Eep Saefullah Fatah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hal. 5.

hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

4. Toleransi (*tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan “tasamuh”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jika toleransi mengandung konsesi, artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak. Jelaslah bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan dalam menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu hendaklah tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Selain itu toleransi juga merupakan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita/ dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional.

Demikian juga, ketika Islam masuk dan berkembang di nusantara menimbulkan reaksi dari penganut agama-agama sebelumnya. Dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut; Pertama, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu faham dengannya, sementara penganut agama lain salah. Kedua, kaburnya batas religiusitas dan entitas.<sup>23</sup> Ketiga, saling curiga.<sup>24</sup> Keempat,terminology mayoritas dan minoritas.<sup>25</sup> Hal ini maka bangsa kita rentan konflik agama.

Dari uraian di atas, umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.<sup>26</sup> Disini perlu ditegaskan kembali bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga, bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan

<sup>23</sup> Artinya tingkat keberagaman hanya ditentukan oleh faktor eksternal atau orang yang memberikan pemahaman keagamaan yang akan mengakibatkan monopoli etnis dan agama tertentu.

<sup>24</sup> Dalam hal ini umat Islam menilai adanya gerakan kristenisasi di tengah-tengah masyarakat, dan sebaliknya umat Kristenpun menilai adanya gerakan islamisasi dalam masyarakat.

<sup>25</sup> Di kalangan umat beragama terminology sering dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing agama merasa lebih unggul daripada kelompok agama yang lain

<sup>26</sup> Nurcholis Majid, *Pluralitas Agama; kerukunan dalam keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 39.

beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun.<sup>27</sup> Sebagaimana di tegaskan dalam QS. Al-Kafirun: 6 sebagai berikut;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *Historis-sosiologis*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data skunder. Peneliti sebagai instrumen penelitian mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi, data-data yang akan dikumpulkan mayoritas data deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh Mbah Hamid Pasuruan.

Analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Data dan informasi yang berasal dari wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, terlebih dahulu dipilih dan dipilih berdasarkan kategori tertentu. Kategori tersebut di antaranya: bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh Mbah Hamid Pasuruan. Teknik keabsahan data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan.

## PROFIL MBAH HAMID

Nama lengkap beliau adalah Abdul Mu'thi, beliau lahir di Lasem Rambang Jawa Tengah tahun 1333 H bertepatan dengan tahun 1914 M. Nama Mbah Hamid berubah tiga kali, Abdul Mukti nama asalnya kemudian diganti setelah menunaikan ibadah haji menjadi Abdul Hamid, dan yang terakhir adalah Hamid saja, pergantian ini dilandasi oleh banyaknya orang yang memanggilnya dengan Mbah Hamid dan Haji Hamid. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan kepada K. Zaki Ubaid "ngene wong-wong kut gak ono sing nyeluk Abdul Hamid nang aku, seng muni haji yo Haji Hamid, sing muni kiai, yo Mbah Hamid. Lha, iki timbang wong-wong keliru, athu' mesisan aku ae seng ngalah. Jenengku tak ganti Hamid."<sup>28</sup> Ayah beliau bernama Kiai Abdullah bin Umar dengan Raihanah binti Kiai Shiddiq.

Pendidikan yang diajarkan pertama adalah belajar membaca al-Quran dari ayahnya sendiri. Pada usia sembilan tahun Mbah Hamid diajari oleh ayahnya ilmu fiqh dasar. Pada usia 12 tahun bertepatan dengan tahun 1926-1927 M Mbah Hamid mulai menimba ilmu di pesantren Kasingan<sup>29</sup> yang diasuh oleh Kiai Kholil Bin Harun mertua KH. Bisri Musthofa Rembang. Di Pesantren ini Mbah Hamid mengaji dan mendalami ilmu alat khususnya ilmu Nahwu (Ibnu Aqil Syaraha Alfiyah Ibnu malik) dan Ilmu Sharaf (kitab al Mahalli). Satu tahun kemudian, Mbah Hamid pindah dan mendalami ilmu agama ke pesantren Tremas yang didirikan oleh Kiai Abdul Manan, dan pada saat itu di

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 210

<sup>28</sup> Wawancara KH. Zaki Ubaid dalam bukunya Hamid Ahmad Percik-percik keteladanan Kiai Hamid Pasuruan, 18

<sup>29</sup> Adalah sebuah nama kampung ditengah-tengah kota rembang.

asuh oleh KH. Dimyathi. Pesantren Termas merupakan pesantren yang sangat terkenal dan berwibawa, karena di dalamnya diajarkan secara komplit tentang ilmu-ilmu agama. Pesantren Tremas menelorkan banyak kiai yang otoritatif di pelbagai disiplin ilmu. Pendidikan yang ditempuh oleh Mbah Hamid hanya pendidikan non formal, beliau mengenyam pendidikan non formal saja. Pesantren yang pernah ditimba ilmunya adalah (1) Pesantren Talangsari, Jember; (2) Pesantren Kasingan, Rembang, Jateng; (3) Pesantren Termas, Pacitan, Jatim.

### **SEJARAH SOSIAL KEMASYARAKATAN MBAH HAMID**

Ada empat orang yang mempengaruhi sikap dan kepribadian Mbah Hamid. (1) KH. Abdullah bin Umar ayahnya sendiri orang yang selalu tawaddu, (2) KH. Muhammad Shiddiq Kakeknya seorang ulama yang dikenal wali dan wara; (3) KH. Dimyathi Tremas yang telah banyak mewariskan banyak ilmu dan semangat keilmuan.<sup>30</sup> Sejarah social yang lakukan Mbah Hamid dalam melakukan dakwahnya diklasifikasi menjadi tiga fase, *pertama* fase kenakalan anak-anak dan remaja; *kedua* fase haus ilmu (agama) dan fase tasawuf; *ketiga* fase integrasi ilmu dan amal.<sup>31</sup>

#### ***Fase Kenakalan Anak-Anak Dan Remaja***

Tahap ini dialami dan dijalani oleh Mbah Hamid selama menuntut ilmu di Lasem, hal ini ditandai beberapa peristiwa yang terjadi. Misalnya adanya perkelahian dengan orang Cina. Pada masa ini sikap wisdom belum nampak pada diri Mbah Hamid, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Mbah Hamid kepada Zaki Ubaid (Kiai Ubaid) perhatiannya dalam mencari dan sekaligus mendalami ilmu masih terfokus pada ilmu-ilmu kanuragan.

#### ***Fase Haus Ilmu (Agama) Dan Fase Tasawuf***

Fase ini dialami dan dijalani oleh Mbah Hamid selama beliau berada di Kasingan, Tremas dan masa-masa awal Pasuruan. Hal ini ditandai dengan adanya sikap Mbah Hamid betah dalam menuntut ilmu agama di Kasingan selama 12 tahun. Hal ini sebagaimana nasihat yang dilakukan oleh Mbah Hamid kepada Ahmad Mursyid Jember. Nasihat yang disampaikan oleh Mbah Hamid 'jangan belajar ilmu kanuragan sebelum kamu mendalami dulu ilmu agama, kalau belajar ilmu kanuragan dulu maka ilmu agamamu akan hilang'. Pada nasehat ini menunjukkan bahwa sikap Mbah Hamid sudah tidak belajar dan mendalami ilmu kanuragan, akan tetapi lebih terpusat dan terfokus pada ilmu agama.<sup>32</sup> Pada masa-masa awal di Pasuruan, Mbah Hamid sangat giat dalam mengajarkan ilmu agama di berbagai masjid, misalnya; Rejoso, Mayangan, Ranggeh, Keboncandi yang memiliki tiga masjid. Mbah Hamid lebih mengurangi waktunya mengajarkan ilmu agama dan digantikan kepada orang lain.

#### ***Fase Integrasi Ilmu Dan Amal***

Fase ini merupakan fase yang terakhir yang dijalani oleh Mbah Hamid, disamping mengajarkan ilmu di berbagai tempat yang sudah dikurangi intensitasnya, Mbah Hamid juga menitik beratkan pada praktek (haliyah). Hal ini terwujud di Pesantren Salafiyah yang memiliki corak yang berbeda dengan pondok-pondok yang di tempati menimba

<sup>30</sup> Hamid Ahmad, Percik-percik keteladanan Kiai Hamid Pasuruan, 69

<sup>31</sup> Ibid, 136

<sup>32</sup> Ibid, 194-195



ilmu pada saat itu. Pendidikan pesantren Salafiyah dalam hal pengejaran ilmu yang setinggi langit bukan lagi sebuah andalan, akan tetapi yang lebih diprioritaskan adalah pembentukan watak dan moralitas kepribadian santri. Hal ini dibuktikan oleh aktivitas/kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren Salafiyah misalnya kewajiban untuk mengikuti sholat berjamaah dan sekaligus wiridnya.<sup>33</sup>

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

### Melakukan bacaan al Qur'an

Pada tahun 1970-an mayoritas ulama Pasuruan melarang keras membaca al Qur'an dengan lagu, para kiai tersebut masih menganggap tabu membaca al Qur'an dengan lagu, selain itu ada beberapa factor yang melandasi pendapat tersebut diantaranya, (1) membaca al Qur'an dengan lagu dapat mengurangi ke khusyuan disebabkan pembaca lebih konsentrasi pada lagu, (2) akan munculnya sifat riya, dan (3) rawan timbulnya kesalahan dalam membaca al Qur'an. Berbeda dengan Mbah Hamid dalam menyikapi tentang pelaguan membaca al Qur'an, hal ini ditandai dengan sikap Mbah Hamid kepada salah seorang qari' dari Pasuruan yang akan mengikuti lomba MTQ Nasional 1971 di Medan Mbah Hamid tidak melarang untuk mengikuti kegiatan tersebut bahkan mendoakannya<sup>34</sup>.

### Menerima dan Menjamu Tamu dari Latar Belakang Yang Berbeda,

Mbah Hamid dalam berdakwah meneruskan perjuangan di Pondok Pesantren Salafiyah, Mbah Hamid memiliki style dakwah yang berbeda<sup>35</sup>, beliau justru menerima semua tamu yang dating dari latar belakang yang berbeda, tidak memandang siapapun, dan dari status apapun, hal ini dibuktikan dengan kedatangan tamu dari Cina, Belanda, bahkan bajingan pun diterimanya<sup>36</sup>. Model dakwah yang dilakukan oleh Mbah Hamid berbeda dengan Kiai Abdullah selaku pendahulu Pesantren Salafiyah, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Abdullah selalu berhati-hati misalnya dalam menempatkan dan menjamu tamu yang datang (sowan) menempatkan berdasarkan panjang pendeknya rambut dan berpeci-tidaknya tamu tersebut.

### Persaudaraan

Sikap dan kepribadian Mbah Hamid dalam bermasyarakat yang dikedepankan adalah sikap persaudaraan, hal ini ditandai dengan adanya sikap Mbah Hamid kepada Muhammad<sup>37</sup>. Menurut pendapatnya "hubungan saya dengan Mbah Hamid itu seperti hubungan seorang anak dengan bapaknya"<sup>38</sup>. mengedepankan kepentingan orang lain, bahkan menganggap semua saudaranya. Hal ini tercermin pada sikap Mbah Hamid sebagai bapak masyarakat (*ngemong*).

### Keramahan dan Pemaaf

Mbah Hamid sebagai ulama yang memiliki sikap yang tegas dan keras, tidak menghilangkan sikap dan kepribadian yang ramah dan pemaaf. Sikap ramah Mbah Hamid dapat tercermin dalam menghadapi tertangkapnya seorang pencuri pakaiannya.

<sup>33</sup> Ibid, 197

<sup>34</sup> Ibid, 131

<sup>35</sup> Hamid Ahmad, Percik-percik keteladanan Kiai Hamid Pasuruan, 133.

<sup>36</sup> Ibid, 143

<sup>37</sup> Muhammad bin Thohir Surabaya

<sup>38</sup> Ibid, 215



Mbah Hamid melarang kepada santrinya untuk memukuli pencuri tersebut, bahkan Mbah Hamid menganggapnya seorang tamu yang dipersilahkan masuk. Pencuri tersebut diperlakukan sebagaimana layaknya seorang tamu dalam penghormatannya, diberi makanan, minuman, bahkan pencuri tersebut diantar sampai halaman dan berpesan agar mampir lagi<sup>39</sup>. Sikap dan kepribadian tersebut merupakan cerminan sikap dan kepribadian yang ramah pemaaf dimiliki oleh Mbah Hamid.

### Demokrasi dan Harmoni

Kepribadian yang dimiliki Mbah Hamid pada masa muda sangat keras, akan tetapi pada ini berangsur-angsur dapat dikendalikan oleh keilmuan agama (kealiman) yang tinggi, sehingga dalam pergumulannya dengan masyarakat Mbah Hamid selalu mengedepankan sikap yang mencerminkan nilai-nilai islam multikultural yaitu demokrasi dan hamonisasi. Mbah Hamid bukan orang yang memiliki sikap yang radikal apalagi revolusioner. Sikap yang dibangun oleh Mbah Hamid ini cenderung mengedepankan kepentingan umat, yang diwujudkan dengan sikap-sikap ramah, santun dan keseimbangan. Sikap tersebut meliputi harmoni terhadap keluarga, tetangga, dan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang dilakukan oleh Mbah Hamid pada saat di beri tanggung jawab untuk memangku Pondok Pesantren Salafiyah yang masih menggunakan system individu tidak mengubah menjadi system klasikal, Padahal Mbah Hamid merupakan seorang yang pernah menjadi kepala Madrasah di Pondok Tremas dengan pengkaderan system klasikal yang sangat maju bagi para lulusan pondok tersebut.

Sikap yang dilakukan dalam menghadapi peristiwa tersebut lebih mengedepankan perdamaian, kerukunan, dan menghormati adat yang telah ada. Sebagaimana kutipan pernyataan Mbah Hamid “*aku nek dikongkon ngerobah adat, wanian dikongkon mindah gunung. Gak wani aku ngerobah adat, peran temen, lan aku ini wong neko.*” (saya kalau disuruh mengubah adat, lebih baik disuruh memindah gunung, Tidak berani saya mengubah adat, bias perang, dan saya pendatang baru). Berdasarkan pernyataan tersebut, Mbah Hamid bukan berarti tidak suka perubahan, akan tetapi yang dilakukan adalah sikap menjaga perdamaian, demokrasi dan saling menghormati.

### SIMPULAN

Nilai-nilai Pendidikan multicultural yang diimplementasikan Mbah Hamid dalam masyarakat adalah; *Pertama*, Nilai toleransi: (1) *melakukan bacaan al Qur'an*. (2) *menerima dan Menjamu Tamu dari Latar Belakang Yang Berbeda*,. *Kedua*, Nilai Persaudaraan. *Ketiga*, Keramahan dan Pemaaf *Keempat* Demokrasi dan Harmoni.

Model dakwah yang diimpelentasikan Mbah Hamid adalah sebagaimana model yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu;

1. Merangkul semuanya masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini dibuktikan dengan sikap Mbah Hamid dalam menerima tamu yang datang dari latar belakang yang berbeda, tidak memandang siapapun, dan dari status apapun, hal ini dibuktikan dengan kedatangan tamu dari Cina, Belanda, bahkan bajingan pun diterimanya<sup>40</sup>, berbeda dengan Kiai Abdullah selaku pendahulu Pesantren Salafiyah,

<sup>39</sup> Ibid, 72

<sup>40</sup> Ibid, 143



- dakwah yang dilakukan oleh Kiai Abdullah selalu berhati-hati misalnya dalam menempatkan dan menjamu tamu yang dating (sowan) menempatkan berdasarkan panjang pendeknya rambut dan berpeci-tidaknya tamu tersebut.
2. Keramahan dan lebih mengedepankan kepentingan orang lain; hal ini tercermin sikap Mbah Hamid dalam menghadapi tertangkapnya seorang pencuri pakaiannya. Mbah Hamid melarang kepada santrinya untuk memukuli pencuri tersebut, bahkan Mbah Hamid menganggapnya seorang tamu yang dipersilahkan masuk. Pencuri tersebut diperlakukan sebagaimana layaknya seorang tamu dalam penghormatannya, diberi makanan, minuman, bahkan pencuri tersebut diantar sampai halaman dan berpesan agar mampir lagi<sup>41</sup>. Sikap dan kepribadian tersebut merupakan cerminan sikap dan kepribadian yang ramah pemaaf dimiliki oleh Mbah Hamid.
  3. Menjaga dan mempertahankan tradisi masyarakat, tidak mengedepan arogansi pribadi; Sikap yang dibangun oleh Mbah Hamid ini cenderung mengedepankan kepentingan umat, yang diwujudkan dengan sikap-sikap ramah, santun dan keseimbangan. Sikap tersebut meliputi harmoni terhadap keluarga, tetangga, dan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang dilakukan oleh Mbah Hamid pada saat di beri tanggung jawab untuk memangku Pondok Pesantren Salafiyah yang masih menggunakan system individu tidak mengubah menjadi system klasikal, Padahal Mbah Hamid merupakan seorang yang pernah menjadi kepala Madrasah di Pondok Tremas dengan pengkaderan system klasikal yang sangat maju bagi para lulusan pondok tersebut. Sikap yang dilakukan dalam menghadapi peristiwa tersebut lebih mengedepankan perdamaian, kerukunan, dan menghormati adat yang telah ada. Sebagaimana kutipan pernyataan Mbah Hamid “*aku nek dikongkon ngerobah adat, wanian dikongkon mindah gunung. Gak wani aku ngerobah adat, peran temen, lan aku ini wong neko.*” (saya kalau disuruh mengubah adat, lebih baik disuruh memindah gunung, Tidak berani saya mengubah adat, bias perang, dan saya pendatang baru). Berdasarkan pernyataan tersebut, Mbah Hamid bukan berarti tidak suka perubahan, akan tetapi yang dilakukan adalah sikap menjaga perdamaian, demokrasi dan saling menghormati. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A'la, *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Ali Maksum. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*. Malang: Tlogo Mas. 2011.
- Andre Ata Ujan, et.all., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta, PT. Indeks, cet. III, 2011.
- Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, 2015.
- Eep Saefullah Fatah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,

<sup>41</sup> Ibid, 72





## PROCEEDINGS ANCOMS 2017

1<sup>st</sup> Annual Conference for Muslim Scholars  
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- H.A.R. Tilar. *Multikulturalisme : tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo 2014.
- Komaruddin Hidayat. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books, 2012
- Muhammad Tolhah Hasan, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Makalah disampaikan pada Senin, 19 Oktober 2015.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Nur Syam, *Transisi Pembaruan: Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*. Sidoarjo: LEPKISS, 2008.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Nurcholis Majid, *Pluralitas Agama; kerukunan dalam keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Multikultural" dalam *Simposium International Bali Ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Yulia Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme" dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2008).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yunan Yusuf. *Pengantar dalam Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of The Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, (terj.) (Jakarta: LP3ES), 55-56.
- Zuhairi Misrawi. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad Saw*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.

